REORIENTASI TEORI KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Labib Ulinnuha

NIM. 10470046

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Labib Ulinnuha

NIM : 10470046

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi terhadap hasil penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 April 2014
Penulis

METERAI TEMPEL
36F28ACF113749066
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Labib Ulinnuha
10470046

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UIN-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Labib Ulinnuha
NIM	: 10470046
Judul Skripsi	: Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan Islam.

sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam,

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Mei 2014
Pembimbing,

Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2014, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengkoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Labib Ulinnuha
NIM : 10470046
Judul Skripsi : Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan Islam.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2014

Konsultan,

Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UIN-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN 02/DT/PP.01.1/346/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Labib Ulinnuha
NIM	: 10470046
Telah di Munasqasyahkan pada	: Rabu, 14 Mei 2014
Nilai Munaqasyah	: A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Dra. Nadlifah, M.Pd
NIP. 19680807 199403 2 003

Yogyakarta, 22 MAY 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ
وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ
وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ
وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar"

(Q.S Al-Ahzab 35).[1]

[1] Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005). hlm. 422

PERSEMBAHAN

Dengan Setulus Hati

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِيْ مَزِيْدَهُ .

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada-Nya, Tuhan segala Tuhan, Allah Yang Maha Adil yang menciptakan laki-laki dan perempuan dari zat yang sama, menganugrahi mereka derajat yang sama, dan memberikan amanah kepada mereka tugas yang sama, karena rahmat dan karunia-Nya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terkumandang kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang telah mengangkat derajat kaum perempuan, yang telah mengembalikan sebagian hak-hak yang telah direngut paksa oleh sistem yang ada, dan semoga perjuangan beliau dapat mencerahkan kita semua selaku umatnya. Amin

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan Islam". Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi penulis bekal ilmu.

2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah meluangkan waktunya, memberikan inspirasi dan melakukan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu.
5. Salam ta'dzim penulis haturkan kepada kedua orang tua yang tidak pernah berhenti mendo'akan, memotivasi, dan memberikan nasehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini, kedua kakakku dan adikku yang selalu memberi semangat dan kepadamu seseorang yang senantiasa menginspirasi dan memberi dukungan serta semangat.
6. Sahabat-sahabat terbaik yang memberikan motivasi, kritik dan saran.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah dicurahkan dapat diterima di sisi Allah, dan mendapat rahmat-Nya. Amin,

Yogyakarta, 24 April 2014
Penulis

Labib Ulinnuha
10470046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTASI iv

HALAMAN PENGESAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN KATA PENGANTAR viii

HALAMAN DAFTAR ISI x

DAFTAR LAMPIRAN xii

HALAMAN ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Tinjauan Pustaka 12
E. Kerangka Teori 23
F. Metodologi Penelitian 33
G. Sistematika Pembahasan 35

BAB II FEMINISME DAN PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM

A. Feminisme dan Aliran-Aliran dalam Feminisme 37
1. Sejarah Munculnya Gerakan Feminisme 37
2. Aliran-Aliran dalam Feminisme 44
B. Wacana Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Islam 56

1. Feminisme dalam Pandangan Islam 57
2. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Ajaran Islam 80
3. Teori Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Islam 90

BAB III PENDIDIKAN ISLAM: TRANSFORMASI NILAI KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

A. Pendidikan Islam 93
B. Pendidikan Islam Adil Gender *(Aktualisasi Teori Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan Islam)* 95
1. Tinjauan Ontologis 97
2. Tinjauan Epistemologis 99
3. Tinjauan Aksiologis 100

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran II : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran III : Bukti Seminar Proposal

Lampiran IV : Berita Acara Seminar

Lampiran IX : Sertifikat SOSPEM

Lampiran X : Sertifikat PPL 1

Lampiran XI : Sertifikat PPL-KKN Integratif

Lampiran XII : Sertifikat ITC

Lampiran XII : Sertifikat TOEC

Lampiran XIV : Sertifikat IKLA

Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

LABIB ULINNUHA. *Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan Islam.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian ini berdasar pada konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan atau konsep feminisme yang ditawarkan oleh Barat, belum dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Hal ini dikarenakan legitimasi dari dogma agama yang timpang dan cenderung berpihak kepada laki-laki telah memenuhi keimanan yang dianut sebagian besar orang Islam, terlebih lagi ketidak mampuan ajaran Islam dalam menjawab problem kekinian, dan belum mengambil langkah strategis dengan melakukan reinterpretasi ulang kandungan ajaran Islam, menambah bias pemahaman tentang konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang ditawarkan oleh agama Islam, sehingga pemahaman yang ada sekarang dan apa yang diimani tentang kesetaraan meskipun berdasar ajaran Islam masih merupakan produk zaman patriarkhi masa jahiliyah dahulu. Terlebih lagi pendidikan Islam memerankan fungsi strategisnya dengan berpartisipasi mensosialisasikan secara terstruktural kesalahan yang terdapat di dalam ajaran-ajaran Islam tadi, yang cenderung masih tradisional dan berprespektif bias gender karena didominasi budaya patriarkhi di zaman ajaran Islam muncul, sehingga kesetaraan yang diharapkan belum bisa secara adil diterima oleh masyarakat Islam sekarang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari: (1) bagaimana konsep teori kesataraan laki-laki dan perempuan dalam Islam, dan (2) bagaimana pendidikan Islam dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam?

Penelitian ini mengambil metode studi pustaka, dengan jalan mengumpulkan data melalui cara dokumentasi lewat buku-buku atau literatur yang sesuai, kemudian melakukan analisis dengan seksama sebelum akhirnya menarik kesimpulan sehingga memperoleh hasil yang mengiterpretasi apa yang dimaksudkan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa reorientasi yang dilakukan untuk memperoleh konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang diharapkan oleh Islam dapat diperoleh dengan jalan menelaah lebih jauh pedoman ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits), tentunya dengan jalan melakukan reinterpretasi ulang kandungannya, agar sesuai dengan konteks kekinian dan tidak mengalami bias karena tercampuri budaya patriarkhi masa jahiliah dahulu, dari sana kita bisa melihat konsep kesetaraan yang dikehendaki Islam, hal itu bisa diilhami dari segi persamaan penciptaannya, fungsi dan kedudukan di dunia dan kebebasan bertauhid serta beribadah ke pada Allah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini selanjutnya dijadikan awal dalam menciptakan konsepsi pendidikan Islam yang adil gender dan kemudian melakukan telaah landasan ontologi, epistimologi, dan aksiologi penidikan Islam yang adil gender. Selanjutnya semangat berilmu dalam konsepsi pendidikan di dalam Islam menjadi salah satu kemudahan menciptakan pembelajaran yang mengedepankan kesetaraan tanpa ada diskriminasi baik di dalam muatan materi, metode, pengembangan dan pemberdayaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya, dan tersosialisasi secara turun temurun dari generasi ke generasi.[1] Kaum perempuan seringkali kurang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berkiprah dalam kehidupan sosial bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini terjadi karena masih melekatnya ketidakadilan gender (kesetaranaan laki-laki dan perempuan) dalam masyarakat yang kemudian menjelma dalam *marginalisasi* atau proses pemiskinan ekonomi, *subordinasi* atau anggapan yang bersifat menyepelekan (tidak penting) kepada kaum perempuan, bahkan kekerasan *(violence)* termasuk dalam bekerja atau justru beban kerja yang lebih panjang atau lebih banyak *(double baurden)*. *Stereotype* tertentu yang dilontarkan untuk kaum perempuan misalnya, bahwa kaum perempuan itu lemah dan tenaganya murah, semua itu justru mendukung *subordinasi*, kekerasan kepada perempuan yang akhirnya terkristalisasi dalam bentuk keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan itu sendiri.[2] Terry Threadgoal mengatakan, “makna, sistem ide, sistem kepercayaan,

---

[1] Muhadjir Darwin, *Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkhis (Prolog) dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran, Menggugat Budaya Patriarkhi*, (Yogyakarta: PPK UGM, 2001), hlm 24.

[2] Manshour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12-13

serta ideologi dikonstruksikan di dalam *discourse*, yang berfungsi untuk melanggengkan relasi-relasi kekuasaan yang ada."[3]

Sedangkan didalam wacana filsafat terkait dengan persoalan perempuan menunjukkan adanya misogini dalam karya-karya filsafat. Sebagaimana disebutkan oleh Gadis Arivia : Bagaimana para filsuf feminis tidak mencurigai adanya bias gender dalam filsafat? Para filsuf laki-laki sepanjang sejarah telah menyatakan bahwa perempuan mempunyai kekurangan dalam bernalar dan cara perempuan dalam melihat dunia selalu subjektif karena mereka selalu bertumpu pada intuisi dan mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak. Namun ide, nalar, pengetahuan, metodologi, objektivitas, abstraksi dan bahkan pemikiran itu sendiri merupakan pengalaman laki-laki dan terus ditunjang oleh karakter-karakter maskulin[4]. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa filsuf dari sekian banyak pernyataan yang lainnya : Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas, ujar Aristoteles; "kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam." Sedangkan St. Thomas menganggap perempuan sebagai "laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang tercipta secara sengaja." Hal ini disimbolkan dalam Kitab Kejadian dimana Hawa digambarkan Bossuet sebagai makhluk yang diciptakan dari "tulang

---

[3] Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Bandung: Jalasutra, 2004, hlm. 342.

[4] Gadis Arivia, *Filsafat Berprespektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003, hlm. 253-254.

rusuk" Adam.[5] Dengan demikian sangat jelas ada kesalahan dalam pendefinisian perempuan. Perempuan semata-mata dilihat seolah-olah bukan makhluk yang mempunyai diri atau eksistensi diri akan tetapi perempuan diasumsikan sebagai makhluk yang lain.

Ideologi Patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi antar kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Ada tiga asumsi penting yang mendasari ideologi ini, yaitu:

1. Kesepakatan-kesepakatan sosial yang sesungguhnya hanya menguntungkan kepentingan kelompok yang dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang.
2. Ideologi hegemoni seperti ini merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya *(taken for granted)* sebagai suatu yang memang demikian.
3. Dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohensi dan kerja sama sosial sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru suatu konflik.[6]

Konsep patriarkhi secara lebih radikal dirumuskan oleh Maggie Humm dalam Ensiklopedia Feminisme sebagai suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Ia menyatakan bahwa dalam setiap bentuk historis masyarakat

---

[5] Simone De Beauvoir, *Second Sex fakta dan Mitos,* (Toni B. Febrianto. Terjemahan), (Surabaya: Pustaka Promethea, 2003), hlm.ix

[6] Karen D. Pyke, *Blass Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal power*, (Gender and Society; 1996), hlm. 527-549, dalam *Menggugat Budaya Patriarkhi.*

patriarkhis baik feodal, kapitalis maupun sosialis, sebuah sistem berdasarkan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi beroperasi secara simultan, patriarkhi mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap perempuan, dan menjadi mediasi dari sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah.[7]

Istilah patriarkhi menjadi semakin terkenal setelah dihubungkan tidak hanya dengan konteks sosial, budaya, dan politik, tetapi dengan sebuah penggambaran struktur masyarakat laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan tidak berkeadilan dalam prespektif keagamaan. Istilah tersebut juga, dipergunakan untuk menunjuk suatu kondisi ketika patriarkhi bertindak sebagai standar atas yang lain, dalam hal ini perempuan. Kalangan feminis, misalnya, sering memprotes bahwa di dunia ini sedang terjadi ketidakadilan akibat struktur masyarakat yang patriarkhis.[8] Tata masyarakat patriarkhis seperti ini digugat oleh kaum feminis karena cenderung meminggirkan posisi perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi *subordinat*, dikotakkan ke dalam dunia yang hanya berkaitan dengan masalah-masalah keluarga *(domestifikasi)*, dan dibatasi haknya untuk masuk ke dunia publik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi sama dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula.

---

[7] Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 332. Sebagai perbandingan, lihat juga dalam Siti Musdah Mulia dan Marzani Anwar (ed.), *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Prespektif Islam)*, (Jakarta: Tim Pemberdayaan Bidang Perempuan DEPAG RI, 2001) hlm. 128

[8] Syafiq Hashim, *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 82

Problematika tadi memunculkan gerakan feminis yang kemudian telah berkembang menjadi banyak aliran, dan spirit dari gerakan feminisme ini adalah menghilangkan ketidakadilan, penindasan dan eksploitasi. Meskipun pada proses berikutnya terjadi beberapa perbedaan paham mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan eksploitasi itu terjadi, namun sesungguhnya ada kesamaan paham bahwa hakekat perjuangan perempuan adalah demi *egality*, *dinity* dan *liberty* atau kebebasan untuk mengkontrol kehidupan. Dengan keyakinan tersebut, dalam rangka mewujudkan dunia baru (struktur masyarakat) yang lebih adil, makmur, perempuan dan laki-laki harus bergerak, berjuang bersama satu gelombang kelas menuju pemerdekaan-kemerdekaan bagi laki-laki dan perempuan, generasi yang memandang *differensiasi class* antara manusia dengan manusia.[9] Bebarapa aliran yang dimaksud antara lain adalah: *feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan Sosialis, Ekofeminisme, dan Feminisme Islam.*

Perlunya rumusan atau sebuah pandangan tentang kesetaraan antar laki-laki dan perempuan baik secara kedudukan dan pemahaman tentang hakikatnya, ternyata tidak luput dari kacamata agama Islam. Islam sebagai agama yang hadir ditengah-tengah masyarakat Arab pada waktu itu dengan berbagai budaya jahiliyah yang sangat kental dengan *superioritas* laki-laki, menunjukan bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan secara perlahan dihapuskan oleh semangat kemanusiaan yang diusung.

[9] Anang Haris Himawan, "Teologi Feminisme dalam Budaya Global: Telaah Kritis Fiqih Perempuan", *Ulumul Qur'an* No. 4 /VII, 1997, hlm. 38-39

Terbukti secara perlahan Islam melarang praktek-praktek yang merugikan bagi kaum perempuan, diantaranya adalah mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang pada saat itu dianggap sebagai aib keluarga. Semangat seperti ini perlu dimunculkan kembali dan kembali disosialisasikan kepada masyarakat, guna mengurangi arus budaya patriarki dan penindasan terhadap perempuan. Semangat untuk menciptakan struktur sosial adil yang dibawa oleh ideologi feminisme, ternyata mendapat apresiasi baik dari kalangan umat Islam, terbukti dengan banyaknya konsepsi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar sesuai dengan syari'at Islam selanjutnya dirangkum dalam sebuah ideologi yang disebut dengan feminisme Islam. Hal ini juga menjadi angin segar bagi kalangan yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik para akademisi dan para aktifis yang secara masif ikut mensosialisasikan terciptanya struktur sosial yang adil dan setara, selain itu ditengah mandeknya ideologi feminisme lain, yang mulai kehilangan arah tujuan, feminisme Islam menjadi ideologi alternatif bagi terciptanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, karena yang menjadi pijakan ideologi feminisme Islam adalah jelas dan memiliki oriantasi illahiah dan sosial masyarakat.

Ada beberapa kesulitan dalam merubah pondasi budaya patriarkhi yang menjadi landasan terciptanya ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan, karena semua itu sudah mengakar dan tersosialisasi secara sendirinya. Masyarakat baik laki-laki dan perempuan cenderung melihat

semua hal ini sebagai sebuah hal yang kodrati dan memang begitu semestinya, ini menunjukan bagaimana ideologi patriarkhi memang telah mendominasi pemahaman sebagian besar manusia. Perlu adanya tindakan yang harus dilakukan untuk memangkas jalan pemahaman seperti ini tetap tersosialisasi. Pendidikan sebagai sebuah proses mencerdaskan manusia, alat mentransformasikan ilmu dan pemahaman kiranya menjadi salah satu alternatif yang bisa ditempuh dalam mensosialisasikan faham kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dengan meminjam cara berfikir ideologi feminisme Islam sebagai pijakan, dan memanfaatkan pendidikan sebagai media tranformasi, kiranya dapat sedikit memberikan khasanah pemikiran dan pergulatan ideologi bagi masyarakat antara ideologi patriarkhi yang memang telah lama mendominasi pemahaman mereka dan ideologi kesetaraan dari feminisme Islam, yang menawarkan kehidupan yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia kembali atau proses humanisasi. Hipotesa ini disampaikan Freire, berawal dari analisa bahwa adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terwujud, baik dalam bentuk relasi kelas, relasi gender, maupun relasi yang adil lainnya, membuat masyarakat mengalami "*dehumanisasi*". sistem yang tidak adil pasti bersifat menindas apalagi ketika sistem tersebut ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik

tertentu, penguasa pasti melanggengkan sistem yang tidak adil tersebut.[10] Sedangkan Henry Giroux mengatakan bahwa "pendidikan radikal memerlukan suatu visi, yakni visi yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan, melampaui kekinian dan menjangkau masa depan, mempertautkan perjuangan dengan kemungkinan-kemuungkinan baru". Sekolah harus menjadi ajang pemberdayaan dan pembebasan individu serta kelompok dalam sebuah masyarakat yang adil dengan mendorong otonomi individual dan kolektif dalam sistem demokrasi partisipatoris yang menghargai keragaman serta kemajemukan kelompok sosial dan budaya.[11] Mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu *normatif produktif*, maka fungsi pendidikan adalah menumbuh kembangkan subjek didik ketingkat *normatif produktif* yang lebih baik, dengan jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif.[12]

Oleh karena itu, permasalahan dan analisis yang disampaikan diatas, coba untuk dirumuskan dalam pembahasan skripsi ini, agar menjadi sebuah pemahaman alternatif dalam melakukan perubahan pemahaman sebagian besar masyarakat terhadap pemaknaannya terhadap perempuan yang tidak terasa telah merenggut sebagian sisi kemanusiaan perempuan di dalam kehidupannya. Semangat menciptakan tatanan struktur sosial yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan tadi harus berdasarkan

---

[10] William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Agung Prihantoro. Terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.2.

[11] Joy A Palmer (ed.), *50 Pemikir Pendidikan*, (Farid Assifa. Terjemahan), (Yogyakarta; Jendela, 2001, hlm. 494-496.

[12] Abd. Rachman Assegaf, dkk., "Kondisi dan Pemicu Kekerasan Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol.02, No.01, 2003, hl. 45.

tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, apalagi merubah pandangan masyarakat dalam memahami dan memaknai perempuan sejalan dengan apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW pada masanya, mengembalikan pemahaman tentang pemaknaan dan cara pandang negatif terhadap perempuan yang menjadi dasar kesalahan dimasyarakat memahami status kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan sosial masyarakat menjadi tugas besar yang harus segera diselesaikan lewat proses sosialisasi pemahanan dan cara pandang yang baru. Dengan meminjam semangat menciptakan tatanan struktur masyarakat adil dan setara antara laki-laki dan perempuan, yang dibawa oleh Ideologi Feminisme Barat, Islam mencoba memberikan rumusan ideologi feminisme yang sesuai dengan pedomannya, yaitu yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan sebagai media transformasi memiliki peran menumbuh kembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat, [13] menjadi sebuah lahan yang strategis untuk ikut berpartisipasi menciptakan tatanan struktur masyarakat yang adil dengan orientasi baru ideologi feminisme yaitu ideologi feminisme Islam.

Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas pembahasan dalam skripsi ini lebih tajam menyorot soal ideologi feminisme yang menjadi landasan bertenggernya semangat melakukan pemusnahan ideologi patriarkhi, yang selanjutnya menyandingkan ideologi feminisme tadi

---

[13] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 17.

dengan dogma agama Islam dan pengalaman Rasulullah dimasanya untuk dijadikan sebagai alat menemukan orientasi ideologi baru dalam khasanah ideologi feminisme. Oleh sebab itu tahapan yang perlu dilakukan pertama kali adalah mencari konsespsi feminisme yang sesuai dengan syaria'at Islam yaitu ideologi feminisme Islam, selanjutnya lewat peranan pendidikan yang memang memiliki peran signifikan dalam hal ini, karena dari sanalah kontruksi kesadaran masyarakat dibangun. Kesamaan visi antara feminisme dan pendidikan yang sama-sama mengusung semangat emansipasi menjadikan nilai-nilai dari ideologi feminisme Islam mudah untuk ditransformasikan, hal ini dimaksudkan agar dapat menciptakan pemahaman dan paradigma baru bagi masyarakat tentang hakikat, pemaknaan dan kedudukan perempuan yang selama ini masih termarjinalisasi dan terperangkap dalam kerangka ideologi patriarki.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, permasalahan pokok yang menjadi inti pembahasan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep teori kesataraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.
2. Bagaimana pendidikan Islam dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitan

Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep teori feminisme Islam sebagai teori kesetaraan laki-laki dan perempuan.
2. Melakukan reorientasi teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.
3. Memberikan konsepsi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan berdasarkan Islam melalui pendidikan Islam.
4. Mencari konsepsi pendidikan Islam yang sesuai teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Adapun kegunaan dari pembahasan skripsi ini adalah;

1. Secara perlahan mengurangi dampak dari hegemoni ideologi patriarki yang dianggap kurang memihak terhadap perempuan melalui rumusan baru yang berasaskan Islam.
2. Secara umum skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap proses pemberdayaan perempuan. Karena skripsi ini

berguna sekali untuk memberikan gambaran secara rinci tentang bagaimana sebuah ideologi mampu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial.

3. Pembahasan tentang reorientasi teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam ini akan memberikan corak baru didalam wacana keilmuan baik dalam pembahasan tentang ideologi feminisme maupun ideologi pendidikan, khususnya ideologi pendidikan untuk perempuan.
4. Kontribusi kecil yang dapat diberikan oleh pembahasan ini adalah, minimal dapat menjadi sebuah dokumen yang melengkapi *literature* tentang pembahasan yang mengangkat diskursus mengenai transformasi ideologi pendidikan, pendidikan untuk perempun bagi pengembangan intelektualitas dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam. Dan yang penting adalah adanya rumusan yang jelas tentang orientasi baru ideologi feminisme yang sesuai dengan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan reorientasi teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan islam belum ada yang membahasnya, tetapi ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan skripsi ini, yang kemudian penulis coba klasifikasikan kedalam beberapa kategori, baik pembahasan mengenai Pendidikan Islam, Feminisme dan Pendidikan, dan Feminisme secara rinci kategori yang dimaksud tadi dijabarkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam

   a. *Ideologi Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. Achmadi yang menawarkan paradigma ideologi pendidikan Islam sebagai alternatif landasan pendidikan ditengah membanjirnya ideologi-ideologi kontemporer pendidikan yang pada umumnya berasal dan berlandaskan pemikiran barat.

      Dalam karya ini ideologi yang digunakan adalah Islam, tetapi belum terdapat spesifikasinya dalam hal apa, Islam sebagai sebuah ideologi seharusnya memberikan klasifikasi secara rinci tentang hal yang akan dibahasnya, seperti kita ketahui bahwa pembahasan Islam dalam fiqih, tauhid, mu'ammalah akan mengalami perbedaan makna, oleh sebab itu perlu kiranya bila Islam dijadikan sebagai sebuah ideologi dalam pendidikan harus memiliki fokus kajiannya masing-masing.

   b. *Pendidikan Islam sebagai Proses Transformasi Sosial (Prespektif Pendidikan Kritis Pauolo Freire)* tahun 2007 skripsi karya Ihyarul Fahmi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas secara menyeluruh bagaimana pendidikan Islam difungsikan sebagai alat melakukan perubahan sosial, berdasarkan pandangan pendidikan kritis Pauolo Freire.

Akan tetapi, meski menawarkan peranan pendidikan sebagai media melakukan perubahan sosial, skripsi ini baru membahas bagaimana perubahan sosial itu dilakukan perdasarkan pandangan satu tokoh pendidikan yaitu Paolo Freire, akan sangat lengkap lagi bila pembahasan yang dilakukan mengintegrasikan bagaimana pandangan Islam sebagai ilmu berperan dalam proses pendidikan dan dalam perubahan sosial.

c. *Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan (Studi Kritis Pemikiran Asghar Ali Angineer)* tahun 2010 skripsi karya Uul Fatun, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, membahas bagaimana konsep pemikiran Asghar Ali Angineer tentang teologi pembebasan dan kemudian mengintegrasikannya kedalam proses pendidikan, sehingga tercipta paradigma pendidikan yang multifungsional.

Akan tetapi, cara pandang Asghar Ali Angineer dalam teologi pembebasan yang dipakai sebagai kerangka dalam skripsi ini memiliki kelemahan, sebab awal dari munculnya pandangan ini berdasar atas kegelisan penindasan terhadap realitas sosial yang terjadi pada saat itu, tidak menjurus secara spesifik terhadap penindasan pendidikan. Penindasan pendidikan justru menjadi bagian kecil dari penindasan

sosial yang terjadi, sehingga akan mengalami sedikit penyempitan makna, saat teologi pembebasan dipergunakan sebagai kerangka dasar berfikirnya.

2. Feminisme dan Pendidikan

   a. *Paradigma Feminisme dalam Pendidikan Islam : Reformulasi Paradigma Pendidikan untuk Perempuan* tahun 2005, skripsi karya Khoirul Asiah Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga ini membahas awal munculnya gerakan feminisme yang kemudian darinya diambil kesimpulan yang selanjutnya dengan mengambil fungsi pendidikan Islam sebagai sebuah pendidikan bagi manusia, mencoba memberikan formulasi baru paradigma pendidikan yang cocok untuk perempuan.

      Akan tetapi skripsi ini baru membahas perempuan sebagai sosok yang dapat merubah pandangan yang masih bias gender dalam masyarakat, seharusnya peran laki-laki juga dimasukan dalam upaya menciptakan kesetaraan karena interaksi dalam pendidikan dan aktifitas sosial yang menjadi fokus kajian skripsi ini melibatkan komunikasi antara dua individu tadi.

   b. *Pendidikan Perempuan: Dalam perspektif Muhammad Athiyah al-Abrasy* tahun 2005 dalam tesis Drs. Moh. Roqib

M.Ag. dalam pembahasannya dikupas pemikiran al- Abrasy terkait dengan pendidikan perempuan bahwa meningkatkan martabat dan kehormatan perempuan harus dilakukan pemberdayaan lewat pendidikan yang cukup adil dan demokratis, sehingga mampu menemukan jati diri baik di ruang domestik maupun publik dan tidak tersubordinasi oleh laki-laki. Karena perempuan mempunyai kualitas dan derajat yang sama dengan laki-laki.

Dalam pembahasan ini kajian hanya difokuskan oleh pandangan satu orang saja, terlebih proses pendidikan yang dilakukan terkesan eksklusif karena dikususkan untuk perempuan, sedangkan merubah pandangan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah tugas bersama antara laki-laki dan perempuan.

c. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender dalam Prespektif Pendidikan Islam (Study Kasus Pendidikan Aktivis Pusat Study Wanita) UIN Sunan Kalijaga* tahun 2008 skripsi karya Nurul Wafiroh, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas bagaimana peran pendidikan Islam dalam menciptakan relasi yang setara dalam proses pendidikan, baik untuk laki-laki ataupun permpuan.

Akan tetapi, pembahasan dalam skripsi ini masih menimbulkan pertanyaan tentang relasi kesetaraan seperti apa yang dimaksud, karena pembahasan hanya sebatas menyampaikan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan semata, seharusnya kesetaraan yang timbul akibat proses pendidikan tadi dapat meliputi semua lini kehidupan, tidak berakhir pada proses pembelajaran dalam pendidikan semata.

d. *Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi tentang Pendidikan Wanita Dalam Islam dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha* tahun 2004 skripsi karya Utsroh, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang ini membahas tentang konsep pendidikan perempuan yang ditawarkan oleh Athiyah Al-Abrasyi yang terdapat didalam kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha, yang selanjutnya konsep tadi dipergunakan untuk menciptakan paradigma pendidikan bagi perempuan.

Pembahasan dalam skripsi ini terkesan *eksklusif* karena hanya membahas bagaimana idealnya pendidikan bagi seorang perempuan. Akan sangat sulit dicapai pendidikan seperti ini bila diterapkan dalam model pendidikan saat ini, yang mengaharuskan terjadinya interaksi antara dua

individu yaitu antara laki-laki dan perempuan. Selain itu akan menimbulkan kesan bahwa perempuan harus memiliki pendidikan yang khusus, dan itu justru menimbulkan semacam kesenjangan sosial yang baru dalam interaksi dan pengambilan peran antara laki-laki dan perempuan.

e. *Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya Pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender* tahun 2009, skripsi karya Cahaya Khaeroni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas tentang ekofeminisme berdasarkan pandangan Vandana Shiva dalam menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan.

Pembahasan dalam skripsi ini, baru sebatas mengkaji tentang bagaimana ekofeminisme sebagai sebuah ideologi yang baru dari feminisme memberikan pengaruhnya dalam pendidikan agama Islam. Seharusnya pembahasan ini lebih bisa dipertajam lagi, dengan membuat semacam paradigma khusus berdasarkan konsep ideologi ekofeminisme, tidak sebatas melihat pengaruh ideologi tadi dalam pendidikan agama Islam, karena bila sebatas itu saja, proses kesetaraan yang diharapkan akan sangat sulit tercapai.

3. Feminisme

a. *Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl* tahun 2009 skripsi karya Ihab Habudin Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas secara keseluruhan gagasan feminisme yang disampaikan oleh feminis muslim Khaled M. Abou El-Fadl secara keseluruhan dalam beberapa aspek kehidupan.

   Akan tetapi pembahasan ini tidak menghadirkan pemikiran feminis lainnya, sehingga teori feminisme yang muncul cenderung subjektif, karena sebuah teori biasanya akan saling menguatkan dan saling kritik dengan teori lain.

b. *Prespekti gender dalam Al-Qur'an* karya Dr. Nasaruddin Umar, yang didalamnya diulas tentang nilai-nilai kesetaraan dalam Al-Qur'an. Ada beberapa variable yang ada dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender.

   Dalam pembahasan ini, hanya menghadirkan secara tunggal Al-Qur'an sebagai dasar melihat gender, akan tetapi perlu kiranya menambahkan argumen dan pendapat dari kalangan pemikir Barat, sebagai upaya pembanding dan menunjukkan bahwa apa yang ada di dalam al-Qur'an memang sebuah kebenaran yang haq.

c. *Feminisme Dalam Islam (Kajian Atas Pemikiran Amina Wadud tentang Relasi Fungsional antara Laki-laki dan Perempuan)* tahun 2005 skripsi karya Subhani Kusuma Dewi, Mahasiswa Fakultas Ushulludin UIN Sunan Kalija Yogyakarta ini membahas pemikiran salah satu tokoh feminisme Islam, yaitu Amina Wadud. Bagaimana pemikiran sang tokoh dalam melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan yang ideal berdasarkan Islam menjadi bahasan utama dalam skripsi ini.

   Namun, pembahasan dalam skripsi ini masih memiliki kelemahan, dimana pemikiran yang dipakai dalam pembahasan skripsi ini masih memfokuskan diri pada satu tokoh feminisme Islam saja, padahal bila kita ingin berbicara tentang bagaimana seharusnya feminisme dalam Islam, kita harus menghadirkan beberapa pendapat yang kemudian mendialogkannya secara akademis, sehingga tidak menimbulkan subjektifitas pemahaman, bila masih menggunakan satu pandangan tokoh semata, hasil dari kajiaanya belum bisa dikatakan sebagai sebuah pandangan *universal* tentang seperti apa feminisme dalam Islam.

d. *Tauhid dan Gender : Kajian Atas Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Studi Pendekatan Feminis* tahun 2006 skripsi karya Arifudin, Mahasiswa Fakultas Ushulludin UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta ini membahas tentang bagaimana agama melihat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. agama yang dipergunakan dalam melihat hubungan kesetaraan tadi adalah agama Islam. Bagaimana agama mengatur hubungan yang setara dalam setiap aktifitas kehidupan dibahas dalam skripsi ini.

Akan tetapi, pembahasan dalam skripsi ini masih terkesan meluas, karena saat kita berbicara tentang tauhid itu sendiri pembahasannya akan sangat panjang didalam Islam, terlebih lagi masih ada perbedaan pandangan antara beberapa golongan, kelompok, dan lain sebagainya dalam memahami tentang tauhid.

e. *Hermeneutika Feminisme Muslim (Study Pemikiran Husein Muhammad)* tahun 2008 skripsi karya Nanang Qosim, Mahasiswa Fakultas Ushulludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas tentang kritik terhadap penafsiran yang ada didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah saat ini berdasarkan pandangan Husein Muhammad.

Pembahasan dalam skripsi ini sebenarnya mencoba melihat bagaimana penafsiran sangat berpengaruh dalam cara pandang seseorang melihat sesuatu, terlebih lagi yang ditafsirkan tadi, merupakan dasar agama. Namun dalam pembahasannya, skripsi ini terkesan tidak memberikan

> penawaran yang berbeda dengan penafsiran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebelum-sebelumnya, sebab posisi dan kedudukan penafsir yang menjadi fokus pembahasan skripsi ini, belum bisa objektif dalam melihat perempuan. Terlebih lagi tokoh yang diangkat dalam skripsi ini adalah seorang laki-laki, jadi akan sangat sulit untuknya memberikan tawaran pandangan kesetaraan yang baru dalam kritiknya.

Kajian yang dikodifikasi dan dijabarkan di atas jelas memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, pembahasan secara menyeluruh tentang akar gerakan dan sejarah feminisme yang menjadi dasar untuk menciptakan keadilan gender atau hubungan antara laki-laki dan perempuan didalam masyarakat, memang secara jelas telah disampaikan oleh penelitian-penelitian yang dijabarkan diatas, akan tetapi untuk secara spesifik membahas tentang sebuah pandangan baru dari feminisme dalam kerangka pandangan agama Islam, belum terlalu menjadi sorotan penelitian-penelitian sebelumnya, terlebih memberikan gambaran tentang bagaimana feminisme Islam lahir, dan menjadi sebuah aliran feminisme baru, masih sangat sedikit yang melakukannya. Kalaupun ada pembahasannya baru berada ditataran konsep seorang tokoh atau pandangannya tentang seperti apa Islam menanggapi adanya feminisme.

Selain itu, mengembalikan peran pendidikan sebagai media atau alat melakukan perubahan sosial menjadi sebuah pembeda dalam penelitian ini, biasanya fungsi pendidikan diposisikan secara utuh dalam berbagai penelitian yang sudah ada, belum secara spesifik menjabarkan dengan penuh tentang fungsi pendidikan dalam melakukan transformasi nilai dari sebuah ideologi dan peranannya dalam melakukan perubahan sosial. Konsepsi ideologi feminisme Islam dalam rangka menciptakan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang ditranformasikan melalui jalur pendidikan adalah fokus utama penelitian ini, sehingga kajian reorientasi teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan islam ini, perlu untuk segera dilakukan, mengingat pentingnya hal tersebut dalam membangun hubungan yang setara dalam kehidupan. Terlebih lagi pembahasan ini akan sangat membantu dan memudahkan proses sosialisai tentang seperti apa seharusnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

E. Kerangka Teori

Dalam kajian yang bersifat ilmiah umumnya harus didasarkan pada satu atau beberapa teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kajian ini ada beberapa teori dan pendapat para ahli yang relevan dengan obyek kajian yang penulis gunakan sebagai landasan teoritik. Adapun teori yang menjadi sandaran dalam skripsi ini adalah:

1. Feminisme

Salah satu agenda kemanusiaan yang mendesak untuk segera digarap adalah menjadikan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam sistem masyarakat. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya dalam banyak hal. Kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih rendah dari laki-laki, bahkan mereka dianggap sebagai *"the second sex"*, warga kelas dua.

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima atau diterapkan pada semua feminis dalam semua waktu dan disemua tempat. Karena feminisme tidak mengambil dasar konseptual teoritis dari rumusan teori tunggal maka definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi lahirnya paham ini, dan perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri.[14]

Untuk menghindari perbedaan persepsi maka penulis mengambil definisi sebagai berikut: *feminisme* berasal dari kata *"femina"* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki

[14] Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 40.

di masyarakat.[15] Lebih lanjut untuk mempermudah memahami tentang feminisme secara utuh, ada beberapa tokoh feminisme yang penulis ambil pendapatnya, sebagai upaya untuk mempermudah dalam melakukan kajian ilmiah terkait masalah feminisme. Menurut Rosalind Delmer, feminisme merupakan faham yang memperhatikan isu-isu yang mempengaruhi perempuan dan memajukan kepentingan-kepentingan perempuan. Feminisme bisa juga diartikan sebagai *active desire to change women's potion in society.* Atau merupakan paham yang mengatakan perempuan mengalami diskriminasi karena jenis kelaminnya, sehingga mereka memiliki kebutuhan spesifik, dimana untuk memperolehnya harus dengan perjuangan perubahan secara radikal (mengakar), maka feminisme merupakan *par exellence*.[16]

Hal ini membawa kita pada pemahaman apakah dimungkinkan adanya sebuah pembongkaran terhadap ideologi gender yang penuh dengan ketidakadilan. Dari sanalah muncul gerakan-gerakan feminisme, yang memiliki dasar ideologi melampaui citra baku identitas feminim dan maskulin yang dianggap kodrati. Feminisme sebagai gerakan lebih menekankan pada definisi sebagai satu faham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Selain itu gerakan feminisme berusaha mendobrak ketahanan masyarakat yang semuanya didasarkan pada peran gender. Sementara

---

[15] Fatalaya S. Hubies dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), M*embincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah,), 1997, hlm. 19.
[16] Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.301.

itu konsep gender adalah pembagian lelaki dan perempuan yang dikrontruksikan secara sosial maupun kultural.[17]

Secara formal, feminisme sebagai sebuah ideologi mucul di Barat, namun bukan berarti prespektif feminis tidak pernah muncul di belahan bumi lainnya. Setidaknya terdapat empat aliran feminis yang masing-masing berkiblat pada teori sosial yang dipahami.

Feminis Liberal *(liberal feminism)* berakar pada kebangkitan liberalisme yang lahir bersamaan dengan pertumbuhan kapitalisme. Liberalisme menganggap bahwa semua memiliki potensial individu yang sama ukurannya. Fokus perjuangan perempuan dalam aliran ini adalah melakukan perubahan ditingkat legislatif untuk mendapatkan hak perempuan dalam bidang pendidikan, hak milik, alat kontrasepsi, perceraian, pekerjaan, dan hak pilih. Kaum liberal percaya bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalis, dan karena Tuhan rasional, maka mereka menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki. Tokoh-tokohnya John Stuart Mills dan Harbet Taylor Milles (suami isteri).

Feminisme liberal lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarkhi.[18] Gerakan pada pandangan feminis liberalis memiliki konsep dasar individu. Ketidakadilan adanya pelanggaran terhadap

---

[17] Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 24.

[18] Mansur Fakih, *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 228.

kebebasan individu yang berlangsung melalui pembangunan dan perbaikan konsep pada kelompok tertentu (tertindas). Kesetaraan hanya dapat dicapai melakukan perubahan peraturan (hukum) dan pendidikan.

Menurut Eman Hermawan dalam teori feminisme liberal meyakini bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan oleh karena itu mestinya tidak terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan, namun secara ontologis keduanya tetap sama. Hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak prempuan.[19]

Feminisme radikal, aliran feminisme yang muncul sekitar tahun 1970-an ini adalah bentuk reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, aliran ini menyatakan bahwa patriarkhi adalah karakteristik yang ada dalam masyarakat dan bertujuan menghancurkan sistem kelas jenis kelamin. Adapun yang melatarbelakangi adalah dominasi laki-laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dan supremasi laki-laki. Teori feminisme radikal mempunyai tujuan yang sama dengan feminis lainnya. Namun mempunyai pandangan berbeda terhadap aspek biologis. (*nature*).[20]

Ideologi patriakhi sebagai sebuah tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum menjadikan

---

[19] Eman, Hermawan, *Feminisme dan Agama*, Makalah Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran-LKIS Yogyakarta, 2001.

[20]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan,1999), hlm. 178.

dasar selanjutnya selain aspek biologis dari aliran ini menentang kekerasan seksual, eksploitasi perempuan secara seksual dari dalam pornografi.

Feminisme Marxis, aliran ini sangat dipengaruhi oleh ideologi kelas Karl Marx, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas bahwa laki-laki adalah aktor dari kelas-kelas kapitalis dan borjuis yang menindas kaum proletar. Aliran ini mengajukan suatu perubahan struktural terhadap tatanan kapitalisme yang menindas. Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam.[21]

Feminisme Sosialis, aliran ini menentang industrialisasi kapitalistik, karena perempuan hanya akan digiring pada sektor marginal dan menerima upah yang rendah. Feminisme sosialis juga mengkampanyekan feminisasi birokrasi dan politik bahwa 'proses reproduksi' tidak dianggap lagi penghambat karier perempuan oleh karena itu harus dihargai sebagai bagian dari prestasinya. Aliran ini memiliki ketegangan antara *kebutuhan kesadaran feminis* disutu pihak dan *kebutuhan menjaga integritas materialisme Marxisme* di pihak lain.Para feminis sosialis bersikap kritis terhadap apa yang mereka anggap sebagai pergeseran menuju pemuliaan diam-diam atas wilayah

[21] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Paramadia, 2001), Cet. II, hlm. 65

kaum perempuan yang dilepas dari konteksnya dan didasarkan pada biologi atau psikologi perempuan sehingga konsekuensinya adalah dilalaikannya isu-isu ekonomi, kelas, dan sejarah.[22]

Ekofeminisme, aliran ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Ekofeminisme mengkritik gerakan-gerakan feminisme modern, seperti feminisme liberal, marxis dan sosialis, yang terjebak pada narasi maskulinitas, inilah yang kemudian menyebabkan dunia sebagai kosmos tidak seimbang lagi. Peradaban manusia modern (laki-laki dan perempuan) makin tampak beringas, ingin menguasai (ambisius), mendominasi, dan mengekspoitasi.[23]

Kritik-kritik ekofeminisme telah merubah arah diskusi feminisme lebih terfokus pada analisis kualitas feminitas dan cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mereka mengajak kaum perempuan untuk melestarikan kualitas feminimnya agar tatanannya menjadi lebih seimbang.

2. Feminisme Islam

Secara normatif Islam sesungguhnya adalah agama yang menyokong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan *(gender)*, feminisme Islam terlahir atau muncul dari sebuah pergolakan pemikiran yang mengkolaborasikan semangat humanisme dalam ajaran-ajaranya dengan semangat keadaan zaman yang menuntut Islam

---

[22] Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka,* (Sigit Jatmiko. Terjemahan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 16.
[23] Ratna Megawangi, *Membiarkan,* hlm. 183.

sebagai sebuah agama dan ilmu mampu memberikan alternatif solutif yang membingkai setiap tindakan manusia berdasarkan nilai-nilai dan perintah Tuhan.

Gerakan feminisme yang berkembang di Barat telah mempengaruhi teori-teori sosial dan pandangan berbagai agama, atau paling tidak memaksa kaum agamawan untuk melihat dan mengevaluasi kembali tafsiran posisi perempuan yang selama ini ada, ini juga yang menyebabkan dan memberikan pengaruh munculnya feminisme di dunia Islam.

Meskipun demikian, ide-ide pembebasan perempuan ini tidak lepas dari wacana pembebasan Islam sejak menapakan kaki di dunia Arab. Para feminis Islam menyakini praktik kehidupan sosial pada masa nabi telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Ini terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh nabi Muhammad pada masa jahiliyah dahulu dimana sistem patriarkhi sangat kental dikalangan masyarakat di jazirah Arab, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melarang dilakukanya praktik membunuh bayi perempuan, yang dianggap sebagai aib disaat itu, dari sana dapat kita fahami, bahwa ada upaya dan semangat kesetaraan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW.

Teologi pembebasan, dimana upaya menempatkan pemahaman dan penafsiran agama sebagai upaya memecahkan masalah kehidupan menjadikan pintu awal sebagai munculnya feminisme Islam. Teologi

feminisme adalah gerakan reformis dan revolusioner untuk mendekontruksikan ideologi dan pemahaman keagamaan.

Selain itu feminisme Islam muncul sebagai sebuah reaksi atas tafsir dasar agama Islam yang masih bias gender, baik Al-Qur'an ataupun As-Sunnah. Agama yang menjadi dasar dan acuan setiap tindakan manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pengaruhnya terhadap pemahaman seseorang. Melihat realitas semacam ini, dekonstruksi terhadap pandangan teologis sebagai akar terjadinya deskriminasi gender menjadi agenda utama gerakan ini. Ideologi patriarki telah mendominasi tafsir agama sejak lama.[24]

3. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.[25] Sudah tidak asing lagi bahwa pendidikan selain *transfer of knowledge* (transfer ilmu), juga berfungsi sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Nilai disini juga dimaksudkan bahwa pendidikan sebagai transfer

---

[24] Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme, (*Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005), hlm.36.

[25] Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam ; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang :UIN-Malang Press, 2007), hlm 1

untuk perubahan sosial. Lebih sempit pendidikan formal berfungsi sebagai proses pembaharuan sosial.[26]

Lebih memfokuskan diri, Islam menempatkan pendidikan Islam dalam posisi vital, terbukti dengan lima ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam *Surat Al-Alaq* dimulai dengan perintah membaca.[27] Mengambil posisi secara strategis dari berbagai fungsi dan peran pendidikan Islam, dalam hal ini adalah menjadikan pendidikan Islam sebagai media transformasi ilmu yang kemudian darinya mencita-citakan untuk mewujudkan tatanan perubahan sosial. Nilai-nilai universal yang dimiliki Islam sangat penting sekali diaplikasikan dalam pendidikan, terutama sekali sebagai proses humanisasi, mengingat banyak sekali proses dehumanisasi dalam tubuh pendidikan Islam. Menempatkan kembali pendidikan Islam sebagai sebuah alat untuk mengkampanyekan gerakan pencerdasan sama halnya menempatkan kembali pendidikan Islam ke dalam posisi strategisnya, dalam interaksi intelektual manusia.

Dalam dunia pendidikan secara umum, Paulo Freire sering menjadi sebuah wacana dialogis untuk menyelesaikan kebekuan dalam pendidikan. Bahkan ia dimonumenkan sebagai pahalawan pendidikan kritis (*the hero of critical education*). Salah satu teorinya dalam pendidikan yang paling masyhur adalah bahwa pendidikan untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Teori ini lebih condong ke arah

---

[26] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 25
[27] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia,* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 8.

filosofi eksistensialisme yang berusaha menggagas konsep manusia dan seluk beluk persoalan yang melingkupinya.[28]

Pendidikan Islam yang lebih memfokuskan diri dengan mengadopsi pemahaman dan argumen agama sebagai dasar melangsungkan proses pembelajarannya, menjadi tawaran yang lebih diminati sebagai jawaban atas kebuntuan dan kebutuhan manusia akan muatan-muatan ajaran yang berbau agamis dan mendekati ajaran-ajaran yang diyakininya dalam setiap praktek yang dijalankanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bahan utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku, atau melalui penelitian perpustakaan *(library research)*, yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada diperpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah.[29] Kemudian menelaah dan melakukan uji hipotesis terhadap data-data tersebut dengan menginterpretasikannya secara mendalam terhadap hubungan-hubungannya

.

[28] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 18

[29] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksaara, 1996), hlm.28.

2. Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah buku-buku *(study literature)*, yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai bahan pustaka yang menjadi data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Feminist Though karya Rosemarie Putnam Tong yang membahas secara gamblang tentang feminisme, yang menjadi dasar untuk menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. *Pengantar Memahami Feminisme dan Potsfeminisme* oleh The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism tahun 2004, *Muslimah Sejati* karya Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia, M.A dan *Teologi Feminisme Islam* karya Syarif Hidayatullah, M.Ag., M.A yang memberikan inspirasi dan dasar dalam melihat feminisme berdasarkan nilai-nilai agama islam. *Ideologi Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. Ahcmadi yang menawarkan pendidikan islam secara normatif namun sarat dengan nilai-nilai transendental illahiah dan insaniah, yang menjadi dasar dalam memberikan konsep transformasi nilai melalui pendidikan.

b. Data Sekunder

Membincang Feminisme Diskursus Gender Prespektif Islam karya Dr. Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Perempuan* karya Drs. Moh. Roqib M.Ag., *membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* karya Ratna Megawangi, *Analisis Gender dan*

Transformasi Sosial karya Dr. Mansour Fakih, *Second Sex* karya Simone De Beauvoir, *Wacana Teologi Feminis* karya Z. Baidhawi, serta buku-buku, dan karya lainya yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul itu kemudian dianalisis melalui metode deskriptif analisis yaitu pengambilan kesimpulan terhadap suatu obyek, kondisi, sitem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.[30]

Dengan demikian, analisis ini berprinsip pada logika deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus dan logika induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.[31]

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab ini terdiri dari sub-sub pembahasan. Bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, terdiri dari pemabahasan, analisis masalah, dan *problem solving.*

Adapun sitsematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai beriikut:

Bab *pertama,* berisi tentang pendahuluan yang meliuputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian,

---

[30] Moh Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm.63
[31] Sutrisno Hadi, *Metode Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.42

Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, Sitematika Pembahasan, Daftar Pustaka.

Bab *kedua* berisi tentang feminisme dan perkembangannya dalam Islam, dimana feminisme ini adalah titik awal atau kacamata dalam melihat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, disini akan dibahas mulai dari latar belakang kemunculannya, kemudian tentang perkembangan feminisme dan aliran dalam feminisme, sampai kepada kemunculan feminisme Islam. Selain itu akan dibahas pula persinggungan antara feminisme dan Islam, dimana Islam dituntut memberikan tanggapannya, baik dilihat dari segi agama dan ilmu berdasarkan kerangka berfikir Islam.

Bab *ketiga* berisi tentang pembahasan peran dan fungsi pendidikan islam sebagai media transformasi pemahaman dan ilmu. Didalamnya mengulas tentang bagaimana faham feminisme Islam ditransformasikan melalui pendidikan, sehingga menciptakan faham yang adil gender dalam masyarakat.

Bab *keempat* merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsepsi kesetaraan Barat yang tidak mendapatkan tempat dikalangan masyarakat Islam, harus disikapi dengan bijak melalui jalan membangun konsepsi yang sejenis namun sesuai dengan kaidah dan aturan yang disepakati di dalam Islam. Konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam Islam ini, diperoleh dengan jalan melakukan kajian secara mendalam terhadap ajaran-ajaran agama yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia, dengan jalan itu akan ada semacam celah dan ruang dialog untuk melakukan reinterpretasi ulang kandungan ajaran Islam, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh konsepsi yang aktual dan terlepas dari muatan buadaya patriarkhi yang dibawa oleh ajaran Islam pada masanya. Selanjutnya salah satu tugas sosial yang mesti dituntaskan oleh lembaga pendidikan adalah problematika yang muncul dalam masyarakat, salah satunya adalah terdiskriminasinya perempuan oleh dua poros kebudayaan hegemonik, yakni mistifikasi budaya dan agama serta nalar matrealistik Barat.

Oleh sebab itu kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini seperti yang tertuang dalam rumusan masalah yang disampaikan diatas adalah:

1. Konsepsi kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah konsep pemikiran yang dijadikan sebagai landasan berfikir atau

menjadi ideologi dalam memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Konsep ini dibangun berdasarkan kajian yang dilakukan kepada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan mengambil jalan melakukan reinterpretasi ulang atau melakukan pemaknaan kembali kandungan yang ada di dalamnya. Kesetaraan yang dianut Islam dalam memandang hubungan laki-laki dan perempuan didasarkan pada kajian ayat yang membahas tentang kesetaraan dalam segi penciptaan, kesetaraan dalam segi kedudukan dan tugas, serta kesetaraan dalam beraqidah, beribadah, dan bermuamallah. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam, adalah menganggap sama baik dari segi kedudukan, tugas dan fungsi antara laki-laki dan perempuan, perbedaan mendasar keduannya hanya ditekankan kepada fitrah lahiriah yang diberikan oleh Allah, dan bukan perbedaan dalam peran dan status di dalam masyarakat.

2. Peran pendidikan dalam mentransformasikan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Islam adalah dengan menciptakan pendidikan yang adil gender. Pendidikan Islam yang adil gender merupakan pendidikan yang secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi didasarkan kepada orientasi ayat yang berprespektif adil gender, yang memandang bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat baik secara status, peran dan fungsi, perbedaan yang ada diantara mereka hanya pada keimanan dan

fitrah lahiriah yang diberikan Allah. Selanjutnya transformasi yang dilakukan oleh pendidikan Islam meliputi segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan, mulai dari metode, kebijakan, dan praktik dalam mengajar yang tidak bias gender, baik dalam muatan materi atau dalam mengambil contoh yang dijadikan sebagai gambaran dalam menjelaskan sesuatu kepada peserta didik.

B. Saran-Saran

Saran-saran dalam penelitian ini akan dibagi kedalam beberapa kategori, yang selanjutnya diharapkan kepada pihak-pihak yang menerima saran ini dapat melaksanakannya dengan sebaik mugkin, saran-saran tadi meliputi sebagai berikut:

1. Pemikir Pendidikan

   a. Melakukan Interpretasi Ulang Ajaran Islam

   Sebagian besar kandungan atau tafsiran yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits saat ini adalah produk dari pemikiran terdahulu, yang sarat akan kepentingan baik golongan maupun pribadi. Oleh sebab itu perlu melakukan semacam peninjauan kembali atau koreksi ulang terhadap maksud dan tujuan ajaran Islam tadi.

   b. Melakukan Kontekstualisasi Ajaran Islam

   Problem yang komplek yang muncul setelah ajaran Islam paripurna diturunkan menuntut kita untuk melakukan kontekstualisasi ajaran Islam, keadaan berbeda yang dijumpai saat ini pula melatar

belakangi hal tersebut, guna mencari keaslian dari ketersembunyian dan teka-teki kandungan yang ada di dalam ajaran Islam, oleh karena itu perlu adanya reinterpretasi ulang terhadap teks-teks yang ada, dan disesuaikan dengan realitas sekarang.

2. Praktisi Pendidikan
   a. Mentransformasikan atau mensosialisasikan teori di atas ke dalam sistem, kurikulum, metode pembelajaran dan hal lain yang berkaitan dengan lembaga pendidikan.
   b. Memberikan contoh dalam proses pendidikan yang tidak bias gender, semisal hanya memberikan contoh bahwa tugas perempuan dalam kehidupan hanya dalam ruang domestik saja.
   c. Memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik laki-laki dan perempuan sesuai batasan masing-masing sesuai yang diuraikan diatas.
3. Pembuat Kebijakan
   a. Menciptkan Program Pemberdayaan Perempuan

      Pengakuan dan pemberian peran yang strategis kepada perempuan adalah salah satu jalan mengembalikan kepercayaan dan menunjukan keinginan dari kita untuk hidup berdampingan dengan setara sebagai manusia kepada kaum perempuan. Budaya yang selama ini telah merenggut sisi kemanusiaan kita, sehingga dengan tega membunuh hak-hak dan status serta peran perempuan, harus

mulai digerus dengan cara mealakukan pemberdayaan. Tentunya hal itu juga tidak menyimpang dari apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, perempuan dan laki-laki memiliki batasan-batasan yang berbeda, namun bukan dalam segi keterasingan atau diskriminasi berdasarkan kelamin.

b. Lebih memberikan waktu dan kesmpatan kepada perempuan untuk dapat menikmati atau berkegiatan di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* Jakarta: Kompas, 2002.

Abd. Rachman Assegaf, dkk., "Kondisi dan Pemicu Kekerasan Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol.02, No.01, 2003.

Abdul Munir Mulkan, "Pendidikan Kehilangan akar Religi". http//aliansi Hypermart.net/1999/11/forum.htm.

Abdul Mustakim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, Yogyakarta: Sabda Persada, 2003, Cet. I.

Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer,* Bandung: Nuansa, 2005, Cet. ke- 1.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum,* Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2003.

Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Alqur'an*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

----------, *Qur'an Menurut Perempuan,* (Abdullah Ali. Terjemahan), Jakarta: Serambi, 2001.

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Anang Haris Himawan, "Teologi Feminisme dalam Budaya Global: Telaah Kritis Fiqih Perempuan", *Ulumul Qur'an* No. 4 /VII, 1997.

Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.

Ben Agger, *Teori Sosial kritis Kritik Penerapan dan Implikasinya*, (Nurhadi. Terjemahan), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Budi Rajab , *Jurnal Perempuan,* Jakarta *:* YJP dan Ford Fondation , 2001, Edisi 23.

Dadang S, Ansari, (ed.*), Membincangkan Feminisme*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an dan Terjemah* Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam ; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, Malang :UIN-Malang Press, 2007.

Eman, Hermawan, *Feminisme dan Agama*, Makalah Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran-LKIS Yogyakarta, 2001.

Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam.* (Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Terjemahan), Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,1994. Cet. I.

Fatalaya S. Hubies dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), M*embincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA, 2000, Cet. I.

Fatima Mernissi, *Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi*, Yogyakarta: L-KiS, 1994.

----------, *Pembrontakan Wanita Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim* (Rohmani Astuti. Terjemahan), Bandung: Mizan, 1999.

----------, *Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim* (Ahmad Baiquni. Terjemahan), Bandung: Mizan, 1999.

Fita Izzul Fitriya, *Wali Nikah dalam Perspektif Asghar Ali Engineer* Skripsi, Fakultas Syari'ah STAIN Salatiga tahun 2004.

Gadis Arivia, *Filsafat Berprespektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.

Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

J. Sudarminta, *Epitemologi Dasar: Pengatar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.

Joy A Palmer (Ed), *50 Pemikir Pendidikan*, (Farid Assifa. Terjemahan), Yogyakarta; Jendela, 2001.

Kadarusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*, Yogyakarta, 2005, Kreasi Wacana.

Karen D. Pyke, *Blass Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal power*, (Gender and Society; 1996), hlm. 527-549, dalam *Menggugat Budaya Patriarkhi.*

Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermenutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Lily Zakiyah Munir (ed.), *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999.

M. Agus Nuryanto, *Islam, teologi Pembebasan dan kesetaraan Gender, Studi Atas pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta: UII Pres, 2001, Cet. ke-1.

Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Cet VI.

----------, *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksaara, 1996.

Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Muh. Anis, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.

Muhadjir Darwin, *Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkhis (Prolog) dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran, Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: PPK UGM, 2001.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung, Rosda Karya, 2001.

----------, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Surabaya: PSAPM, 2003.

Mujamil Qomar, "Epistemologi Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode), dalam Akhyak" (ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: Paramadia, 2001, Cet. II.

Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS, 2003.

Nurul Agustin, "Tradisionalisme Islam dan Feminisme" *Jurnal Ulumul Qu'ran*, Edisi khusus, No 5 & 6, Vol. V, Tahun 1994.

Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Sigit Jatmiko. Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ratna Megawangi dalam Sachito Murata,,*The Tao of Islam*, Bandung: Mizan, 2000.

----------, *Membiarkan Berbeda*, Bandung: Mizan,1999.

Ratna Saptari, Brigicte Holner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Graffiti, 1997.

Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensip Kepada arus Utama Pemikiran Feminis*, (Aquarini Priyatna Prabasmoro. Terjemahan), Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Saskia Eleonora Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Kalyana Mitra Garba budaya, 1999, Cet. I.

Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, Solo: Era Intermedia, 2001.

Simone De Beauvoir, *Second Sex fakta dan Mitos*, (Toni B. Febrianto. Terjemahan), Surabaya: Pustaka Promethea, 2003.

Sita Aripurnami, "*Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Ditinjau dari Kritik Feminis Terhadap Dikotomi Publik dan Privat", dalam Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 1997.

Siti Musdah Mulia dan Marzani Anwar (ed.), *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Prespektif Islam)*, Jakarta: Tim Pemberdayaan Bidang Perempuan DEPAG RI, 2001.

Siti Ruhaini Zuhayatin, "Kajian Gender di Perguruan Tinggi Islam Indonesia Catatan dari PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam, Komarudin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Depag RI, 2000.

Sri Suhandjati, (ed), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Syafiq Hashim, *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, Jakarta: Mizan, 2001.

William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Agung Prihantoro. Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Bandung: Jalasutra, 2004.

Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Zaynab Ansari, "Amina Wadud". *www.livingislam.org, 2014.*